

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia(SDM), sebab salah satu pondasi yang menentukan kemajuan suatu bangsa dinilai dari sumber daya manusianya. Di Indonesia pemerintah mewajibkan wajib belajar sembilan tahun, wajib belajar yang ditekankan oleh pemerintah ini diharapkan mampu menghapus anggota masyarakat dari buta huruf dan meningkatkan kualitas SDM. Namun, pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan terbawah, hal ini dapat dilihat dari hasil beberapa lembaga survei seperti, PISA (2015) mengatakan “Kualitas pendidikan Indonesia menempati urutan 69 dari 76 negara di dunia”. Serta *Organisasi For Economic Cooperation and Development*(2016) mengatakan “Minat belajar orang Indonesia berada di posisi 57 dari 67 Negara pesera survei”.

Melalui pendidikan anak-anak dapat memiliki pengetahuan yang luas, mempunyai keterampilan yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Alam. IPA merupakan ilmu penting karena peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan karena begitu pentingnya, ilmu tersebut dijadikan dasar bagi siapa saja yang ingin mempelajari ilmu sains. Tidak berlebihan memang, mengingat apa yang ada di dalam alam ini sering sekali menjadi kajian dan kegunaan bagi ilmu-ilmu sains lainnya. Bahkan, kini IPA

tidak hanya sebatas teori dan pengetahuan yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi, namun sudah beranjak pada bidang pekerjaan tertentu.

Listyarti (2012:16) mengatakan bahwa “Mendidik tidak hanya memberikan atau mentransfer pengetahuan, melainkan mencakup proses menerima pengetahuan, mengelolanya, menganalisisnya, mendiskusikannya, dan mengatakannya kembali. Karena keberhasilan pendidikan ditentukan oleh media pembelajaran, guru, alat tulis dan meja kursi dalam kelas, buku pelajaran, model pembelajaran, fasilitas dan lingkungan, serta faktor lainnya”.

Ketika proses mendidik menanamkan nilai budaya ilmiah seperti menggali pengetahuan, berdiskusi, mendengar, bersedia menuliskan, dan membangun dialog yang memperkaya analisis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran IPA. Para guru dan siswa harus membangun dan mengembangkan budaya ilmiah dalam mencintai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Budaya ilmiah ini sejalan dengan pendapat Daoed Joesoef tokoh pendidikan dan mantan Menteri Pendidikan (Lestyarti, 2012:18) membiasakan murid-murid sekolah dasar dan menengah untuk menghayati “*scientific culture*” adalah tugas utama guru. Namun pada kenyataannya guru masih kesulitan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta membangun dan mengembangkan budaya ilmiah.

Guru sejatinya bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru harus menjadi fasilitator. Guru bukanlah pemeran utama saja, tapi guru harus menjadi sutradara dan penulis skenarionya. Skenario yang dimaksud adalah apa yang biasa dilaksanakan guru sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tidak hanya itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran lebih terkait langsung dengan siswa sebagai subjek dan warga belajar, oleh karenanya sangat perlu seorang guru dalam menentukan model dan proses belajar dengan melibatkan siswa ke dalam proses pembelajaran agar mereka aktif dalam mengembangkan potensi dirinya,

mereka akan belajar dari apa yang dikerjakan, serta dapat menumbuhkan jiwa ilmiah dan siswa termotivasi dalam melakukan percobaan ilmiah sederhana.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tetapi banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Saat dilakukan pengamatan awal di SDN 106810 Sampali, dalam satu kelas V masih banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran IPA, sehingga siswa hanya diam, dan ada beberapa yang bercerita, serta tidak fokus saat guru menerangkan. Guru selama ini dipandang sebagai pihak yang mendominasi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “penceramah” dikelasnya sehingga menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswanya yang terkesan sebagai pembelajaran yang bersifat “*Teacher Center*”.

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti pada Hari Rabu tanggal 3 April 2018 terhadap guru kelas V di SD Negeri 106810 Sampali, metode pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini juga dilihat oleh peneliti dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang hanya menggunakan metode ceramah. Metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga siswa menjadi cenderung diam dan pasif. Guru sebagai satu – satunya sumber informasi dan cenderung “menyuapi” peserta didik. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah, yakni sebagian besar tidak mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini terlihat dari nilai ulangan yang diperoleh oleh siswa kelas V SD Negeri 106810 Sampali yang berjumlah 35 siswa hanya 11 orang siswa yang mendapatkan nilai tuntas, sedangkan 24 orang siswa lainnya mendapat

nilai di bawah KKM dan dinyatakan tidak tuntas. Berikut adalah tabel perolehan nilai ulangan siswa kelas V SD Negeri 106810 Sampali.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Bersama Guru Mengenai Nilai Ulangan 35 Siswa Kelas VSD Negeri 106810 Sampali Pada Mata Pelajaran IPA

No	Jumlah Siswa	Nilai Ulangan Harian	KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal) IPA	Kategori
1.	7 Siswa	80	70	Tuntas
2.	6 siswa	75	70	Tuntas
3.	3 siswa	70	70	Tuntas
4.	8 Siswa	68	70	Tidak Tuntas
5.	9 siswa	60	70	Tidak Tuntas
6.	2 siswa	55	70	Tidak Tuntas

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas salah satunya adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa. Hal ini didasarkan oleh pendapat ahli bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal, serta menyenangkan peneliti mencoba menggunakan model *Cooperative Script* pada pembelajaran IPA tentang materi pencernaan pada manusia diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Cooperative Script* merupakan suatu model pembelajaran dalam IPA dimana dalam model ini dapat dilakukan pada kelas kecil ataupun besar yang berjumlah 30-40 orang.

Model *Cooperative Script* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA karena siswa bisa terlibat langsung dengan kegiatan belajar mengajar yang

sedang berlangsung. Tidak hanya itu melalui model ini diharapkan siswa dapat mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya. Dengan tujuan untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran *Cooperative Script*. Dari latar belakang masalah ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Cooperative Script* Pada Pelajaran IPA Kelas V SDN 106810 Sampali T.A 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan antara lain :

1. Siswa bersifat pasif saat pembelajaran
2. Guru masih kesulitan membangun dan mengembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah SDN 106810 Sampali.
3. Guru sebagai “penceramah” di kelasnya sehingga guru menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswanya sehingga pembelajaran terkesan “*teacher center*”.
4. Rendahnya ketertarikan siswa di SDN 106810 Sampali pada mata pelajaran IPA disebabkan Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi hanya metode ceramah yang digunakan yang menyebabkan siswa bosan dan pasif dalam pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Cooperative Script* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 106810 Sampali T.A 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi sistem pencernaan pada manusia kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi pokok pencernaan pada manusia dengan penerapan model *Cooperative Script* kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat teoritis**, manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan *study* lanjutan yang relevan dan digunakan sebagai relevansi baru terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan pemilihan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
2. **Manfaat praktis**, manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. **Bagi penulis**

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas keilmuan serta pemahaman mengenai penerapan model

Cooperative Script untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SDN 108610 Sampali.

b. Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman belajar baru yang menyenangkan, aktif dan mandiri.

c. Bagi guru

- 1). Memberi pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara penerapan model *cooperative script* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SDN 106810 Sampali.
- 2). Sebagai bahan masukan bagi guru supaya lebih aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.

d. Bagi sekolah

- 1). Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif pada sekolah karena tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2). Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative script*.
- 3). Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar melalui penerapan model *cooperative script*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai masukan dan menambah wawasan dalam rangka melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dan inovati